

MEDAN MAKNA PERISTILAHAN PROSESI ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT JAWA DI RASAU JAYA

Deri Trisnawati, Ahmad Rabi'ul Muzammil, Amriani Amir
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Untan Pontianak
Email: deritrisnawati8@gmail.com

Abstract

This study with respect to the semantic field of marriage customs in particular terminology of traditional Javanese marriages procession in Rasau. Issues discussed this research is the namely terminology, component of meaning type, and semantic function. The purpose of this study describes the terminology of marriage customs. The method of this research was descriptive method. The form of this research was qualitative form. The sources data of this research was the Java language spoken by the informants form Rasau. The data of this research was the terminology of meaning field of traditional Javanese marriages procession in Rasau strating from pre-marriage, marriage, and post-marriage. The techniques of collecting data used dialogue, interview, record and notes with the data collection tool in the form of question list, list of pictures, recorder and recording card. Based on the analysis of the terminology of meaning field of traditional Javanese marriage procession in Rasau, there were 50 leksem terminology. Leksem in the pre-marriage were 15 leksem, leksem in the marriage were 30 leksem, and leksem in post-marriage were 5 leksem. The function of leksem is to explained the function of terminology starting from pre-marriage, marriage, and post-marriage.

Keyword: Meaning field, Terminology, Traditional Javaneses

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak terlepas dari interaksi sosial, maka segala yang berkaitan dengan komunikasi tidak terlepas dari bahasa. Bahasa sangat memiliki peranan yang sangat penting dalam masyarakat untuk berintraksi dan menjalankan segala kegiatan aktivitas sehari-hari, tanpa bahasa kegiatan masyarakat akan lumpuh karena tidak adanya saling intraksi, dan berbicara satu dengan yang lainnya. Selain itu, melalui bahasa kebudayaan suatu bangsa dapat dikembangkan, dan dibina agar dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Menurut Keraf (1997:1) bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa haruslah merupakan

bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bukannya sembarang bunyi. Bunyi itu sendiri haruslah merupakan simbol atau lambang.

Bahasa Daerah di Indonesia merupakan suatu budaya yang perlu dijaga, dilestarikan, dan dikembangkan agar tidak mengalami kepunahan. Peranan bahasa daerah sangat penting karena, bahasa daerah merupakan kekayaan budaya yang harus dimanfaatkan untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah itu sendiri.

Penulis melakukan penelitian tentang bahasa daerah bertujuan untuk menjaga dan mengembangkan serta melestarikan bahasa daerah setempat terumatom bahasa Jawa. Hal ini dilakukan atas kesadaran penulis akan pentingnya bahasa daerah yang dapat

memperkaya kosakata dan istilah dalam bahasa Indonesia. Selain memiliki bahasa daerah, Negara Indonesia juga kaya adat dan budayanya. Satu di antaranya adalah mengenai adat perkawinan. Adat perkawinan adalah sebuah tradisi kebiasaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat tertentu dengan menunjukkan kekhasan dari daerah, berbeda dengan daerah yang lain.

Penelitian yang di lakukan ini berkaitan dengan bidang linguistik. Bidang linguistik terdapat beberapa aspek kebahasaan yang dapat diteliti, dan fokus penelitian ini dalam bidang semantik. Dalam penelitian ini penulis memilih tentang medan makna peristilahan dalam adat perkawinan. Menurut Harimurti (1982) dalam Chaer menyatakan bahwa medan makna (*semantic field, semantic domain*) adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan.

Pendataan peristilahan dalam adat perkawinan menjadi tiga tahapan, yakni praperkawinan, pelaksanaan perkawinan dan pascaperkawinan di Rasau Jaya. Tujuan memilih Rasau Jaya sebagai wilayah penelitian, yakni untuk mendata dan mengetahui peristilahan dalam adat perkawinan di Rasau Jaya. Sebelum peristilahan ataupun adat perkawinan itu sendiri hilang seiring dengan perubahan zaman di era globalisasi ini.

Peristilahan dalam adat perkawinan bahasa Jawa Rasau Jaya, jelas berbeda dengan peristilahan dalam adat perkawinan lainnya yang ada di Kalimantan Barat. Untuk lebih jelasnya, disebutkan peristilahan dalam adat perkawinan masyarakat Jawa Rasau Jaya sebagai berikut; [pasan tarob] merupakan pembuatan tempat acara resepsi pernikahan yang biasa dilakukan di tempat calon mempelai wanita. Walaupun sekarang sudah memakai

tenda tetapi pada bagian penyambutan tamu serta sekelilingnya tetap menggunakan tarub yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan seperti janur kuning yang dibuat seperti pintu gerbang menuju tempat acara.

Kajian ini berfokus pada inventarisasi, komponen makna, dan fungsi peristilahan dalam adat perkawinan masyarakat Jawa di Rasau Jaya. Peristilahan yang dianalisis terdapat dalam adat perkawinan mulai dari praperkawinan, pelaksanaan perkawinan dan pascaperkawinan. Makna sebagai istilah dibuat agar masyarakat terhindar dari salah konsep tentang makna yang akan dirujuk dalam suatu pembicaraan. Istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu (Kridalaksana, 2009: 97).

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan medan makna perkawinan prosesi adat perkawinan masyarakat Jawa di Rasau Jaya. Adapun tujuan khusus, sebagai berikut: untuk mendeskripsikan bentuk peristilahan prosesi adat perkawinan masyarakat Jawa di Rasau Jaya, untuk menginventarisasi komponen makna dari setiap leksem peristilahan prosesi adat perkawinan jawa masyarakat rasau sesuai tahapan perkawinan dalam bahasa Jawa, untuk menggolongkan atau mengelompokkan medan makna berdasarkan jenis makna tahapan prosesi adat perkawinan jawa masyarakat rasau sesuai tahapan perkawinan dalam bahasa Jawa, untuk mendeskripsikan fungsi semantis peristilahan prosesi adat perkawinan jawa masyarakat rasau sesuai tahapan perkawinan dalam bahasa Jawa.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan subjek atau

objek penelitian berdasarkan data sebagaimana adanya pada saat melakukan penelitian. Sudaryanto (1998:62) mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya. Bentuk penelitian ini adalah kualitatif yang sangat membantu peneliti dalam penelitian yang dilakukan karena peneliti memfokuskan kepada objek-objek yang diteliti, sehingga dari objek-objek yang didapatkan berupa data mengenai apa yang dialami dan peristiwa lainnya diuraikan, dikaji ke dalam bentuk kata-kata dan bahasa, ataupun ke dalam bentuk kalimat dan bukan bentuk angka-angka atau mengadakan perhitungan.

Menurut Moleong (2012:6) “penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang menggambarkan suatu keadaan dengan uraian yang jelas dan lengkap karena sangat cocok dengan masalah penelitian yang akan diteliti, yaitu dengan cara menggambarkan hasil penelitian tersebut secara jelas dan lengkap. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah bahasa Jawa yang dituturkan oleh penutur asli bahasa Jawa, yang bertempat tinggal di Dusun Banjar Rejo, Kecamatan Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya. Adapun syarat-syarat informan yang diambil datanya dikemukakan Mahsun (2005-141) sebagai berikut: (1) Berjenis kelamin pria atau wanita; (2) Berusia antara 25-62 tahun (tidak pikun); (3) Orang tua, istri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya, (4) Berpendidikan maksimal tamat pendidikan dasar (SD-SLTP), (5)

Berstatus social menengah (tidak rendah atau tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya; (6) Pekerjaannya bertani atau buruh; (7) Memiliki kebanggaan terhadap isoleknya; (8) Dapat berbahasa Indonesia; (9) Sehat jasmani dan rohani. Data yang diambil dalam penelitian ini berkaitan dengan bentuk peristilahan, komponen makna, jenis makna, dan fungsi makna. Data penelitian ini didasarkan pada peristilahan yang terdapat dalam perkawinan Jawa masyarakat Rasau.

Tahapan perkawinan mencakup praperkawinan pelaksanaan perkawinan, dan pasca perkawinan. Teknik yang digunakan peneliti dalam melakukan pengumpulan data yaitu metode cakap yang menggunakan teknik pancing, teknik komunikasi langsung, teknik lanjutan (catat dan rekam) terhadap informan yang merupakan penutur asli Bahasa Jawa di Rasau Jaya.

Alat pengumpul data yang digunakan yaitu daftar pertanyaan, camera dan kalimat untuk menjangkau data yang ditanyakan peneliti kepada informan, alat perekam. Instrumen dibantu oleh peralatan seperti buku pencatat, pedoman daftar pertanyaan yang disusun secara tertulis yang dijadikan bahan tanya jawab pada saat mengumpulkan data dengan penutur yang bersangkutan.

Langkah-Langkah Pengumpulan Data

Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Peneliti melakukan percakapan dengan informan berkaitan dengan bahasa jawa; (2) Menyimak percakapan dengan informan; (3) Merekam pengucapan kata atau kalimat yang mengandung medan makna dari setiap tahapan proses perkawinan; (4) Mencatat pengucapan kata atau kalimat yang mengandung tahapan prosesi adat perkawinan jawa; (5) Mentranskripsikan

hasil rekaman atau hasil kalimat yang mengandung medan makna dari setiap tahapan proses perkawinan; (6) Menerjemahkan rekaman bahasa Jawa sebagai sumber bahasa yang akan diartikan ke dalam bahasa Indonesia.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Transkripsi menurut Kridalaksana (2011:246) transkripsi adalah penggabungan wicara menjadi bentuk tertulis, biasanya dengan menggambarkan tiap bunyi/fonem dengan satu lambang; (2) Penerjemahan data yang telah ada dapat ditranskripsikan ke dalam bahasa Indonesia agar dapat dimengerti; (3) Hasil penelitian diklasifikasikan sesuai

dengan pemerolehan data berdasarkan masalah-masalah dalam penelitian yang meliputi bentuk, komponen makna, jenis makna dan fungsi semantis; (4) Setelah melalui tahap transkripsi, diterjemahkan, dan diklasifikasikan, langkah selanjutnya ialah menganalisis data yang telah diklasifikasikan untuk menemukan penyelesaian masalah-masalah dalam penelitian ini, yaitu menganalisis berdasarkan peristilahan adat perkawinan Jawa yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis terhadap medan makna peristilahan prosesi adat perkawinan masyarakat Jawa di Rasau Jaya didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Inventarisasi Tahapan Prosesi Perkawinan Adat Jawa Masyarakat Rasau

No	Fonetik	Prosesi	Bentuk Makna					
			Mono morfe mis	Afik- sasi	Redu Plika si	Kom posisi	Frasa	Klau sa
1	[cɔŋkɔʔ]	<i>Congkok</i>	✓					
2	[salar]	<i>Salar</i>	✓					
3	[nɔntoni]	<i>Nontoni</i>		✓				
4	[lamaran]	<i>Lamaran</i>		✓				
5	[pɔnɪŋsɔtan]	<i>Peningsetan</i>		✓				
6	[srah-srahan]	<i>srah-srahan</i>			✓			
7	[asɔʔ tukɔn]	<i>asok tukon</i>						✓
8	[pasɔksɛn]	<i>Paseksen</i>		✓				
9	[gɔtɔʔ dino]	<i>getok dino</i>					✓	
10	[sɔdahan]	<i>Sedahan</i>	✓					
11	[kɔmbakarnan]	<i>kumbakarnan</i>	✓					
12	[jɛŋgolan]	<i>Jenggolan</i>	✓					
13	[pasan tarob]	<i>pasang tarub</i>						✓
14	[pasan umbul-umbul]	<i>pasang umbul-umbul</i>						✓
15	[midodareni]	<i>Midodareni</i>	✓					
16	[upacara panggh]	<i>upacara panggh</i>				✓		
17	[akad nikah]	<i>akad nikah</i>					✓	

18	[sɔŋkəman]	<i>Sungkeman</i>	✓
19	[siraman]	<i>Siraman</i>	✓
20	[məcah kəndi]	<i>mecah kendi</i>	✓
21	[paes]	<i>Paes</i>	✓
22	[dipəndəŋ]	<i>Dipondong</i>	✓
23	[dipətəʔ bənu bənɪŋ]	<i>dipetok banyu bening</i>	✓
24	[nareʔ bənəŋ]	<i>narek benang</i>	✓
25	[liron kəmbər mayəŋ]	<i>liron kembar mayang</i>	✓
26	[baləŋan bitəŋ]	<i>balangan biteng</i>	✓
27	[ŋitəri]	<i>Ngiteri</i>	✓
28	[niteʔ əndəʔ]	<i>nitek endok</i>	✓
29	[midaʔ əndəʔ]	<i>midak endok</i>	✓
30	[wijəʔ suku]	<i>wijek suku</i>	✓
31	[baskəm]	<i>Baskom</i>	✓
32	[kəndi]	<i>Kendi</i>	✓
33	[sinduran]	<i>Sinduran</i>	✓
34	[timbangan]	<i>Timbangan</i>	✓
35	[kepɔʔ kəmbər mayəŋ]	<i>kepyok kembar mayang</i>	✓
36	[kacar kucur]	<i>kacar kucur</i>	✓
37	[nampan]	<i>Nampan</i>	✓
38	[kacu]	<i>Kacu</i>	✓
39	[duləŋan]	<i>Dulangan</i>	✓
40	[əŋjukan toyo pədaʔ]	<i>unjukan toyo pedak</i>	✓
41	[urɛp-urɛp]	<i>urep-urep</i>	✓
42	[təmpənjan]	<i>Tumpengan</i>	✓
43	[dodəl dawət]	<i>dodol dawet</i>	✓
44	[krewəŋ]	<i>Kreweng</i>	✓
45	[jarɪʔ]	<i>Jarik</i>	✓
46	[gəbur pitɛʔ]	<i>gabur pitek</i>	✓
47	[boyəŋan]	<i>Boyongan</i>	✓
48	[mbesan]	<i>Mbesan</i>	✓
49	[jənəŋ sɔmsuman]	<i>jenang sumsum</i>	✓
50	[ŋəndəh mantu]	<i>ngunduh mantu</i>	✓

Penelitian terhadap medan makna peristilahan prosesi adat perkawinan Jawa dilakukan di Rasau Jaya. Dalam penelitian ini melibatkan dua informan yang merupakan asli penduduk Rasau

Jaya. Data penelitian medan makna peristilahan prosesi adat perkawinan masyarakat Jawa di Rasau Jaya terdapat tiga bentuk istilah yaitu monomorfemis, polimorfemis, dan frasa. Bentuk

monomorfemis berupa kata dasar berjumlah 14, polimorfemis terdiri atas 13 afiksasi, 3 reduplikasi, 2 komposisi, 3 frasa dan 15. Komponen makna peristilahan prosesi adat perkawinan masyarakat Jawa di Rasau Jaya dikomponenkan berdasarkan 12 sudut pandang komponen makna berupa: (1) yang bertugas yaitu pengantin laki-laki, pengantin wanita, orang tua pengantin wanita, orang tua pengantin laki-laki, dewasa, sesepuh desa. (2) tempat yaitu dalam rumah, luar rumah, tepi jalan. (3) waktu yaitu subuh, pagi, siang, sore, malam. (4) jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. (5) usia yaitu orang tua, dewasa, anak-anak. (6) jumlah orang yaitu satu, dua, tiga, sebagian, banyak. (7) aktivitas yang dilakukan yaitu duduk, jongkok, berdiri, berjalan, membungkuk, memotong, mengaduk, menabur, melempar, mengelilingi, melihat, berjualan. (8) cara menggunakan yaitu ditarik, disiram, ditukar, dilempar, dipukul, pegang, injak, suap, digendong, potong. (9) anggota tubuh yang digunakan yaitu kepala, tangan, kaki, muka. (10) bentuk, bulat, oval, panjang, persegi panjang, persegi empat, padat, cair. (11) bahan yaitu plastik, kain, anyaman daun, beras, jagung, benang, tanah liat, tembaga, aluminium, lidi, emas, telur, nasi, tumbuhan, cendol, air, bubur. (12) kegunaan, memperindah, membersihkan, mengharumkan, tempat air sebagai tanda, melindungi dari panas dan hujan, pengganti uang, pengikat.

Jenis makna yang ditemukan yaitu, 38 makna leksikal, 5 makna gramatikal, 21 makna referensial, 40 makna denotatif, 8 makna konotatif, 8 makna kata, 5 makna istilah.

Analisis Komponen Makna Peristilahan Masa Praperkawinan

(1) Berdasarkan leksem [cəŋkəʔ] ‘menanyakan dan mencari informasi’ adalah yang bertugas orang tua laki-laki; tempat di dalam rumah; waktu bisa pagi, siang, sore, dan malam; jenis kelamin

laki-laki; usia bisa orang tua atau dewasa; jumlah orang tiga; aktivitas yang dilakukan duduk; cara menggunakan tidak ada; anggota tubuh yang digunakan tidak ada; bentuk tidak ada; bahan juga tidak ada; kegunaan tidak ada. Leksem [cəŋkəʔ] merupakan perwakilan yang diutus untuk menanyakan dan mencari informasi tentang kondisi dan situasi calon besan yang putrinya akan dilamar apakah sudah ada yang memiliki atau belum. (2) Berdasarkan komponen makna *salar* adalah yang bertugas orang tua pengantin wanita; tempat di dalam rumah; waktu bisa pagi, siang, sore, atau malam; jenis kelamin laki-laki dan perempuan; usia orang tua; jumlah tiga orang; aktivitas yang dilakukan duduk; cara menggunakan tidak ada; anggota tubuh yang digunakan tidak ada; bentuk juga tidak ada; bahan tidak ada; kegunaan tidak ada. Leksem *salar* merupakan sebuah keputusan dari keluarga mempelai wanita yang berisi jawaban yang akan menentukan berjalan atau tidaknya proses selanjutnya.

Analisis Komponen Makna Peristilahan Masa Pelaksanaan Perkawinan

Berdasarkan komponen makna [akad nikah] adalah yang bertugas pengantin laki-laki dan pengantin wanita; tempat bias pagi, siang, dan sore; jenis kelamin laki-laki dan perempuan; usia dewasa; jumlah dua orang; aktivitas yang dilakukan duduk dan melihat; cara menggunakan tidak ada; anggota tubuh yang digunakan tangan dan muka; bentuk tidak ada; bahan tidak ada; kegunaan tidak ada. Leksem [akad nikah] merupakan perjanjian antara wali dari mempelai wanita dengan mempelai pria dimuka paling sedikit dua orang saksi yang mencukupi syarat menurut syariah. (2) Berdasarkan komponen makna [siraman] ‘siraman’ adalah yang bertugas pengantin laki-laki, pengantin wanita, orang tua pengantin laki-laki, dan orang tua pengantin wanita; tempat di luar

rumah; waktu pagi atau siang; jenis kelamin laki-laki dan perempuan; usia orang tua dan dewasa; jumlah orang banyak; aktivitas yang dilakukan duduk, berdiri, mengaduk; cara menggunakan disiram; anggota tubuh yang digunakan tangan dan kaki; bentuk tidak ada; bahan tidak ada; kegunaan memperindah, membersihkan, dan mengharumkan. Leksem [siraman] ‘siraman’ merupakan memandikan calon pengantin yang disertai dengan niat membersihkan diri agar menjadi bersih dan suci lahir batin.

Analisis Komponen Makna Peristilahan Masa Pasca Perkawinan

(1) Berdasarkan komponen makna [gabor pite?] di atas adalah yang bertugas orang tua pengantin wanita; tempat di luar rumah; waktu pagi atau siang; jenis kelamin laki-laki dan perempuan; usia orang tua; jumlah dua orang; aktivitas yang dilakukan berdiri dan melempar; cara menggunakan dilempar; bentuk tidak ada; bahan tidak ada; kegunaan tidak ada. Leksem [gabor pite?] merupakan bentuk keikhlasan kedua orang tua untuk melepaskan anaknya agar dapat hidup mandiri bersama pasangannya. (2) Berdasarkan komponen makna [boyoꦶꦤ] di atas adalah yang bertugas pengantin laki-laki; tempat di luar rumah; waktu bisa pagi, siang, sore, atau malam; jenis kelamin laki-laki; usia dewasa; jumlah orang sebagian; aktivitas yang dilakukan duduk, berdiri dan berjalan; cara menggunakan tidak ada; anggota tubuh yang digunakan kaki dan muka; bentuk tidak ada; bahan tidak ada; kegunaan tidak ada. Leksem [boyoꦶꦤ] merupakan tahapan yang dilakukan seorang suami untuk membawa istrinya pulang ke rumahnya untuk ikut hidup bersamanya.

Jenis Arti

Jenis makna yang terdapat pada medan makna tahapan prosesi pernikahan adat Jawa berdasarkan hasil analisis komponen makna yaitu makna leksikal,

gramatikal, referensial, denotatif, konotatif, kata, istilah, konseptual, asosiatif, idiomatik, dan peribahasa.

a. Arti Leksikal

Subroto (2011:31) menyatakan arti leksikal adalah arti yang terkandung dalam kata-kata sebuah bahasa yang lebih kurang bersifat tetap. Makna leksikal yang terkumpul dari medan tahapan prosesi adat pernikahan Jawa masyarakat Rasau adalah sebagai berikut: (1) [*lamaran*] ‘lamaran (melamar)’. Tahapan pertama yang harus dilalui dalam suatu pernikahan yang umumnya dilakukan oleh kaum pria untuk menyampaikan niat dan kesungguhannya untuk menikah serta meminta restu dan persetujuan dari orang tua wanita yang akan dinikahi. (2) [*srah-srahan*] ‘srah-srahan’. Penyerahan barang antaran kepada calon pengantin wanita dan orang tuanya sebagai hadiah sebelum menjelang hari pernikahan. (3) [*asok tukon*] ‘asok tukon’.

b. Arti Gramatikal

Proses gramatikal terjadi karena pembentukan kata-kata melalui pengimbuhan, pengulangan, pemajemukan dan proses komposisi pada kata dasar. Menurut Djajasudarma (1993) arti gramatikal merupakan bandingan bagi arti leksikal. Proses gramatikal yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Leksem [*nareꦑ bꦤꦤꦗ*] ‘narek benang (narik benang)’. Contoh: *ajele nareꦑ bꦤꦤꦗ sꦶꦏꦶ* ‘susahnya narik benang yang ini’. Leksem [*nareꦑ bꦤꦤꦗ*] pada konteks kalimat tersebut bukanlah makna [*nareꦑ bꦤꦤꦗ*] yang sebenarnya. Makna [*nareꦑ bꦤꦤꦗ*] pada konteks kalimat tersebut adalah menarik benang yang berada jauh dari si penarik ataupun ada masalah dengan benang tersebut. seperti saat main layang-layang. (2) Leksem [*dipꦠꦺꦑꦧꦚꦺ*] ‘dipetok banyu bening (dipertemukan dengan air putih)’. Contoh: *pꦲꦤ꧀ꦠꦺꦤ꧀ kꦏꦺ dipꦠꦺꦑꦧꦚꦺ kꦫꦺ bꦚꦺ*

bəniŋ ‘pengantin itu dijemput dengan air putih’. Leksem *dipətə? bənu bəniŋ* pada konteks kalimat tersebut bukanlah makna dijemput dengan air putih yang sebenarnya. Makna *dipətə? bənu bəniŋ* pada konteks kalimat tersebut adalah pertemuan pertama kedua pengantin dengan meminum air putih.

c. Arti Referensia

Arti referensial yang terkumpul dari penelitian ini adalah makna kata yang memiliki referen atau acuan. Makna referensial yang terkumpul dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Leksem [*cəŋkə?*] ‘menanyakan keadaan keluarga mempeali wanita’, (2) Leksem [*salar*] ‘jawaban hasil proses congkok’, (4) Leksem [*nəntoni*] ‘kedua mempelai kepertontonkan agar saling mengenal’.

d. Arti Denotatif

Arti denotatif merupakan makna yang tidak memiliki nilai rasa, makna denotasional, makna konseptual, atau kognitif. Makna denotatif yang terkumpul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Leksem [*cəŋkə?*] ‘menanyakan’, (2) Leksem [*salar*] ‘jawaban’, (3) Leksem [*nəntoni*] ‘dipertontonkan’, (4) Leksem [*lamaran*] ‘melamar’, (5) Leksem [*pəniŋsətan*].

e. Arti Konotatif

Arti konotatif yang terkumpul dalam penelitian ini adalah makna yang mengandung nilai rasa, baik positif maupun negatif. Berikut ini makna konotatif yang terkumpul dalam penelitian ini sebagai berikut; (1) Leksem [*midodareni*] memiliki nilai rasa positif, yaitu ‘secantik Dewi Widodari’. [*midodareni*] dalam bahasa Jawa termasuk salah satu nama dewi yaitu Dewi Widodari tetapi, dikonotasikan dalam prosesi pernikahan bahwa mempelai wanita akan dibuat secantik Dewi Widodari. (2) Leksem [*nare? bənaŋ*] dapat memiliki nilai rasa positif yaitu ‘memiliki arti menarik benang

tetapi dalam konteks yang berbeda bukan dalam prosesi pernikahan’ karena dipengaruhi konteks kalimat dan waktu penggunaannya.

f. Arti Kata

Arti kata menjadi jelas apabila kata tersebut sudah dimasukkan ke dalam konteks kalimat. Jika di luar konteks kalimat, kata itu menjadi umum dan kabur. Makna kata yang terkumpul dalam penelitian ini sebagai berikut; (1) Leksem [*cəŋkə?*] menjadi umum atau kabur apabila berada di luar konteks kalimat. Arti [*cəŋkə?*] secara umum dalam bahasa Jawa berarti canggah. **Cang-gah** *n* galah (tongkat dsb) ynag ujungnya bercabang (untuk menyanggah) benda akan roboh. Arti [*cəŋkə?*] akan jelas apabila sudah dimasukkan ke dalam konteks kalimat Contoh: a. *Bəŋi iki arəp ene? acara cəŋkə? naŋ omahe Ani*, ‘malam ini akan ada acara cəŋ?ok di rumah Ani.’ (2) Makna [*nəntoni*] menjadi umum atau kabur apabila berada di luar konteks kalimat. Makna [*nəntoni*] yang secara umum dalam bahasa Jawa artinya melihat saja. Makna [*nəntoni*] akan jelas apabila sudah dimasukkan ke dalam konteks kalimat. Contoh: a. *Calən mantən ne saiki podə nəntoni*, ‘calon pengantinnya sekarang saling nontoni (dipertontonkan untuk saling mengenal).

g. Arti Istilah

Arti istilah bersifat khusus dan memiliki makna yang tetap dan pasti. Tanpa konteks kalimat orang sudah mengerti akan makna kata tersebut. Makna istilah digunakan pada kegiatan atau keilmuan tertentu sehingga memiliki ketepatan dan kepastian makna. Arti istilah yang terkumpul dari medan makna tahapan prosesi adat perkawinan Jawa sebagai berikut; Leksem [*lamaran*], Leksem [*akad nikah*], Leksem [*baskəm*], Leksem [*nampan*]. Hasil analisis jenis arti yang terdapat pada tahapan prosesi adat perkawinan Jawa masyarakat Rasau

terdapat 7 jenis arti yang dibahas. Jenis arti tersebut adalah arti leksikal, arti gramatikal, arti referensial, arti denotatif, arti konotatif, arti kata, arti istilah. Jenis makna yang ditemukan yaitu 38 makna leksikal, 5 makna gramatikal, 21 makna referensial, 40 makna denotatif, 8 makna konotatif, 8 makna kata, 5 makna istilah.

Fungsi Semantis Tahapan Proesi Adat Perkawinan Jawa Masyarakat Rasau

Kridalaksana (2008:187), fungsi semantis adalah suatu makna yang memiliki hubungan antara perbuatan, sifat, kejadian dengan kelas kata verba. Pada dasarnya, semua kata dalam bahasa mempunyai fungsi sesuai dengan maknanya. Misalnya: leksem *midodareni*’ peran semantisnya untuk membersihkan dan mensucikan tubuh pengantin yang menggunakan bahan dari air yang diisi dengan kembang tujuh rupa. Kata [cɔŋkɔʔ] ‘congkok’ fungsi semantisnya yaitu bertujuan mendapatkan informasi tentang keluarga calon mempelai wanita baik itu kedua orang tuanya maupun calon mempelai wanitanya.

Contoh kalimat aktif: [paʔ budi ŋlaŋsoŋke cɔŋkɔʔ neŋ omah susi] ‘Pak Budi melangsungkan congkok di

S P
rumah Susi’
O K

Berdasarkan kalimat di atas [cɔŋkɔʔ] berperan sebagai predikat.

Contoh kalimat pasif: [cɔŋkɔʔ dilanŋsoŋke pak budi neŋ omah susi]

‘Congkok dilangsungkan Pak Budi
S P O
di rumah Susi’
K

Berdasarkan kalimat di atas [cɔŋkɔʔ] berperan sebagai subjek. Fungsi kata [cɔŋkɔʔ] dalam kalimat di atas adalah sebuah pertanyaan untuk memperoleh informasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan komponen makna pada penelitian ini terdapat 50 peristilahan prosesi adat perkawinan masyarakat Jawa di Rasau Jaya. Terdapat 15 istilah pada tahapan peristilahan masa praperkawinan. Sedangkan pada masa pelaksanaan perkawinan terdapat 30 peristilahan. Dan pada tahapan masa pasca perkawinan terdapat 5 istilah perkawinan. Masing-masing peristilahan dianalisis berdasarkan bentuk, komponen, jenis, dan fungsi semantisnya.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas saran-saran yang ingin penulis sampaikan sebagai berikut: (1) Penulis berharap adanya penelitian lanjutan yang meneliti bahasa Jawa baik dari aspek fonologi, morfologi, sintaksis, maupun aspek semantiknya. (2) Disarankan agar masyarakat khususnya masyarakat Rasau untuk terus melestarikan adat yang telah ada baik itu dari bahasa maupun tradisi yang telah ada secara turun terumurun agar adat Jawa tidak hilang atau punah. (3) Bagi generasi muda khususnya yang memiliki budaya Jawa untuk terus menggali adat Jawa yang sudah mulai punah karena di dalam adat seperti adat perkawinan memiliki nilai moral dan pendidikan yang dapat bermanfaat serta tidak malu untuk menggunakan bahasa daerahnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta. 1994.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Semantik 2*. Bandung: PT ERESCO
- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi* Flores. Nusa Indah
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Startegi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya